

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks penelitian**

Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>1</sup> Dari pernyataan tersebut nyatalah bahwa pendidikan yang sebenarnya berlaku dalam pergaulan antara orang dewasa dan anak. Pendidikan memang kita dapati dalam pergaulan antara orang dewasa dan anak. Pergaulan antara orang dewasa dan orang dewasa tidak disebut pergaulan pendidikan (pergaulan pedagogis) sebab di dalam pergaulan itu orang dewasa menerima dan bertanggung jawab sendiri terhadap pengaruh yang terdapat dalam pergaulan itu. Demikian pula, pergaulan antara anak-anak dan anak-anak tidak dapat pula dinamakan pergaulan pedagogis, walaupun kita sering melihat dalam pergaulan antar anak, seorang anak yang menguasai dituruti oleh anak-anak yang lain. Kekuasaan yang ada pada anak-anak terhadap teman-temannya tidak bersifat kekuasaan pendidikan karena kekuasaan itu tidak tertuju pada suatu tujuan pedagogis secara disadarinya dan tidak dilakukan dengan sengaja.

Jadi, pergaulan pedagogis hanya terdapat antara orang dewasa dan anak atau orang yang belum dewasa. Tetapi, kita harus ingat bahwa tidak tiap-tiap pergaulan antara orang dewasa dan anak bersifat pendidikan. Banyak pergaulan dan hubungan yang bersifat netral saja, tidak bersifat pedagogis. Misalnya,

---

<sup>1</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2009), hal 10

orang menyuruh mengambil kaca mata bukan karena bermaksud mendidik, melainkan karena ia sendiri enggan mengambil. Bahkan, adapula pengaruh jahat dalam pergaulan antara orang dewasa dan anak-anak, misalnya, seorang penjahat mengajarkan anaknya supaya menjadi perampok yang ulung atau seseorang yang mengajarkan untuk mencopet. Satu-satunya pengaruh yang dapat dinamakan pendidikan ialah pengaruh yang menuju kedewasaan anak untuk menolong anak menjadi orang yang kelak dapat dan sanggup memenuhi tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi terwujudnya sebuah kehidupan yang dinamis bagi suatu bangsa sekaligus terbagunnya sebuah peradaban suatu bangsa. Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, salah satunya sebagai media yang berfungsi menjadikan manusia lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.<sup>3</sup>

Seperti yang kita ketahui bahwa tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Ketetapan MPRS dan MPR serta UUSPN No.2 Tahun 1989, yang terakhir di dalam Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 4 menyebutkan bahwa:<sup>4</sup>

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan,

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal 11

<sup>3</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 5

<sup>4</sup> Syarif Hidayat, *Teori dan Prinsip Pendidikan*, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013), hal

kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Sekolah menjadi sarana yang amat penting untuk mewujudkan generasi yang berkarakter dan mempunyai kepribadian baik. Salah satu yang harus ada di sekolah untuk mendidik siswanya adalah adanya suatu aturan atau tatanan di lingkungan sekolah. Yaitu dengan mendisiplinkan siswanya agar terbiasa dengan hal yang baik. Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku, kepatuhan itu lebih ditekankan pada kesadaran diri bukan karena paksaan. Akan tetapi pada kenyataannya banyak perilaku disiplin dilakukan karena paksaan atau aturan yang mengekang. Kenyataan yang terjadi pada lingkungan sekolah, anak selalu kurang disiplin dan kurang memiliki rasa tanggung jawab di sekolah, tidak membuat pekerjaan rumah, mencoret-coret bangku, tidak biasa antri, pada saat upacara bendera tidak tertib, tidak berpakaian dengan rapi, sering datang terlambat, menyerahkan tugas tidak tepat waktu, di dalam kelas selalu mengganggu teman, sering berkelahi, kurang hormat pada guru. Hal ini merupakan dasar dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Kalau kebiasaan ini tidak menemukan pemecahan masalahnya maka tujuan pendidikan nasional akan sulit terwujud.<sup>5</sup>

Kepribadian adalah keseluruhan perilaku seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu dengan kebiasaan dan tindakan seorang anak, sehingga

---

<sup>5</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: CV Alfabeta, 2012), hal 10

terdapat perasaan yang memaksa atau tertekan dalam diri anak. Maka dari itulah situasi diciptakan dalam pembelajaran harus diseimbangkan dengan kebiasaan dan tindakan seorang anak, sehingga terdapat perasaan yang memaksa atau tertekan dalam diri anak.<sup>6</sup>

Kepribadian dalam kehidupan manusia, tingkah laku atau kepribadian merupakan hal yang sangat penting sekali, sebab aspek ini akan menentukan sikap identitas diri seseorang. Baik dan buruknya seseorang itu akan terlihat dari tingkah laku atau kepribadian yang dimilikinya. Oleh karena itu, perkembangan dari kepribadian ini sangat tergantung kepada baik atau tidaknya proses pendidikan yang ditempuh. Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti atau kahlak yang mulia. Oleh karena itu, masalah akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan untuk ditanamkan atau diajarkan kepada anak didik. Adapun salah satu sikap yang merupakan akhlak terpuji manusia adalah disiplin.<sup>7</sup>

Disiplin merupakan suatu sikap ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir batin, secara penuh tanggung jawab, sehingga timbul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Disiplin sangat penting bagi anak. Oleh karena itu, disiplin harus dibentuk secara terus menerus kepada anak. Ada tiga unsur kedisiplinan, antara

---

<sup>6</sup> Florence Littauer, *Personality Plus*, (Jakarta: PT. Rodaskarya, 2006), hal 54

<sup>7</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter.....*, hal 8

lain kebiasaan, peraturan, dan hukuman. Disiplin yang dibentuk secara terus-menerus akan menjadikan disiplin sebagai kebiasaan.<sup>8</sup>

Disiplin akan membentuk akhlak siswa yang baik sehingga menjadi kepribadian yang baik pula. Akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa menjadi kepribadian hingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syaria'at dan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pekirannya, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang dilahirkan kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela. Akhlak sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup dan perilaku manusia. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku negatif.<sup>9</sup>

Seperti kita ketahui bersama bahwa akhir-akhir ini disiplin sangat menurun. Menurunnya disiplin pada siswa dapat terjadi karena adanya beberapa faktor seperti faktor keluarga, faktor lingkungan atau faktor pergaulan. Selain itu juga banyaknya media yang dengan mudah dijumpai atau dimiliki siswa dapat menjadi salah satu penyebab menurunnya disiplin pada siswa. Adanya internet selain mempunyai pengaruh positif juga mempunyai pengaruh negatif. Hal ini dapat terlihat dari antusias anak menggunakan internet sebagai sarana bermain dari pada untuk sarana belajar. Akibatnya disiplin belajar hilang

---

24 <sup>8</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal

<sup>9</sup> Asmaran As, *Pengantar Study Akhlak*, (PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hal 2-3

karena terlalu asyik menikmati internet dan kurang kesadaran diri untuk mengontrol disiplin juga berpengaruh banyak terhadap menurunnya prestasi belajar siswa. Saat ini juga masih banyak dijumpai kasus yang dilakukan oleh siswa bersumber dari rendahnya kedisiplinannya sendiri seperti, datang sekolah terlambat, melanggar tata tertib sekolah, dan keluar kelas izin mengambil minum tetapi malah bermain. Hal ini apabila terus diabaikan dan tidak ditangani secara serius akan memunculkan bibit-bibit generasi penerus bangsa yang memiliki kedisiplinan yang rendah.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri bahwa pendisiplinan di sekolah tersebut sudah diterapkan. Terlihat beberapa siswa yang datang tepat waktu dan melaksanakan piket menyapu kelas dan halaman sekolah untuk kelas 4-6 dan kelas 1-3 yang hanya menyapu kelas masing-masing. Selain itu juga melakukan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjama'ah dari mulai kelas 1 sampai kelas 6 yang dijadwal bergantian karena mushola tidak mampu menampung jika dilakukan secara bersamaan. Tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang mentaati peraturan sekolah seperti tidak berpakaian rapi dan kurang lengkap, dan minum dengan berdiri. Dari hasil wawancara dengan salah guru kelas di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri saat peneliti melakukan observasi bahwa Sekolah Dasar ini sudah menerapkan budaya disiplin siswa namun sikap disiplin siswa itu perlu dikembangkan lagi dalam menaati peraturan-peraturan yang ada di sekolah, dan hal tersebut perlu diwujudkan dalam sebuah tindakan karena masih banyak siswa yang tidak menaati peraturan yang berlaku sehingga

karakter disiplin yang dimiliki siswa belum nampak maksimal pada diri setiap individu. Apabila siswa yang melanggar biasanya diberi sanksi yang mendidik. “Pelanggaran yang sering terjadi adalah siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak berpakaian rapi, sering datang terlambat, menyerahkan tugas tidak tepat waktu, di dalam kelas selalu mengganggu teman, minum atau makan dengan berdiri” hal ini disampaikan oleh *teacher* Irma selaku guru kelas VB saat peneliti melakukan observasi. Karena memang panggilan untuk guru di sekolah ini adalah *teacher*.<sup>10</sup> Dari pelanggaran tersebut banyak faktor yang mempengaruhi siswa yang kurang menunjukkan sikap disiplin. Dengan memberikan sanksi yang mendidik diharapkan siswa dapat merubah sikap yang kurang disiplin dan kurang bertanggung jawab menjadi anak yang berdisiplin dan bertanggung jawab. Dengan pembiasaan baik pada siswa dan adanya aturan kedisiplinan yang telah diterapkan di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri siswa diharapkan dapat mengembangkan terus budaya disiplin tersebut.

Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan serta proses seleksi (menerima menolak) norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya di tengah-tengah lingkungan tertentu.<sup>11</sup> Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengembangan Budaya Disiplin dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri”**.

---

<sup>10</sup> Observasi di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri, pada 10 Maret 2019

<sup>11</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada bentuk-bentuk pengembangan budaya disiplin, proses pengembangan budaya disiplin, dan hambatan pengembangan budaya disiplin dalam membentuk kepribadian siswa di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri.

Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk budaya disiplin dalam membentuk kepribadian di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri?
2. Bagaimana proses pengembangan budaya disiplin dalam membentuk kepribadian di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri?
3. Bagaimana hambatan pengembangan budaya disiplin dalam membentuk kepribadian di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk budaya disiplin dalam membentuk kepribadian di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan proses pengembangan budaya disiplin dalam membentuk kepribadian di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri.

3. Untuk mendeskripsikan hambatan pengembangan budaya disiplin dalam membentuk kepribadian di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada seluruh masyarakat baik dari segi teoritis maupun praktis untuk pengembangan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan hasil ini dapat memberi manfaat bagi peneliti dan pihak-pihak sekolah.

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau dasar teoritis oleh peneliti selanjutnya dalam melakukan sebuah pembahasan mengenai masalah yang sejenis atau hampir sama dan untuk memperkaya khasanah ilmiah. Selain itu diharapkan juga memberikan kontribusi ilmiah terhadap referensi pendidikan karakter yang dilakukan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan perilaku peserta didik yang mencerminkan perilaku beragama dan berakhlakul karimah yang bisa diterapkan pada kegiatan pembentukan budaya disiplin dan implikasinya terhadap peserta didik dalam penguatan kepribadian yang baik.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Adapun manfaat penelitian secara praktis adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Kepala SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar mengambil kebijakan untuk mengembangkan budaya disiplin siswa di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui tingkat produktifitas sekolah atau madrasah.

b. Bagi Guru di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri

- 1) Pemahaman konseptual teori dan praktis guru tentang pengembangan budaya disiplin siswa.
- 2) Menumbuhkan budaya disiplin siswa menuju kepribadian yang baik.

c. Bagi Peneliti dan Perpustakaan IAIN Tulungagung

- 1) Bagi Peneliti selanjutnya  
Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang serupa.
- 2) Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung  
Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

## **E. Penegasan istilah**

Penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci dalam skripsi ini baik secara konseptual maupun operasional. Berikut ini definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

### **1. Penegasan konseptual**

Secara konseptual beberapa istilah yang perlu dijelaskan antara lain sebagai berikut:

a. Pengembangan budaya disiplin

Pengembangan budaya disiplin adalah suatu proses atau cara untuk mengembangkan kebiasaan tingkah laku yang dipelajari dimana unsur pembentukan didukung oleh masyarakat lain yang digunakan sebagai patokan kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib.<sup>12</sup>

Pengembangan budaya disiplin merupakan suatu usaha untuk meningkatkan pembiasaan diri dalam menaati atau mematuhi peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan dengan cara mengendalikan diri agar tidak melakukan pelanggaran yang dilakukan secara berkelanjutan dan bertahap sehingga akan terbentuk atau tertanam kuat pada jiwa atau pribadi siswa.

b. Bentuk-bentuk budaya disiplin

Menurut Jamal Ma'aruf Asmani, bentuk-bentuk disiplin dibedakan menjadi tiga, yaitu: disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, dan disiplin sikap.<sup>13</sup>

Bentuk-bentuk budaya disiplin siswa dapat meliputi disiplin menaati waktu, disiplin dalam berpakaian dan disiplin dalam belajar di sekolah, dalam tata pergaulan di sekolah baik sesama siswa maupun dengan guru dan staf yang ada di sekolah.

c. Proses pengembangan budaya disiplin

---

<sup>12</sup> Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2013), hal 49

<sup>13</sup> Jamal Ma'aruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal 94

Berdasarkan pendapat Kurt Lewin dan Mulyadi, langkah-langkah pengembangan budaya disiplin yaitu: (1) *desire of change* (keinginan untuk berubah), (2) *preparing* (persiapan), (3) *unfreezing* (pencairan), (4) *movement* (pengembangan), dan (5) *refreezing* (pembekuan).<sup>14</sup>

Tiga tahap yang paling berpengaruh dan paling banyak berdominan dalam sebuah program yaitu: tahap *preparing* (perencanaan), *movement* (pengembangan), dan *refreezing* (pembekuan). Yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

#### d. Hambatan pengembangan budaya disiplin

Menurut Yus R. Hernandes terdapat beberapa faktor yang menghambat dalam menerapkan disiplin yaitu, kepemimpinan guru yang otoriter, kurang diperhatikan kelompok minoritas, kurang diperhatikan dan dilibatkannya siswa dalam perencanaan yang digagas sekolah, latar belakang keluarga, dan sekolah kurang mengadakan kerja dan saling melepas tanggung jawab.<sup>15</sup>

Semua bentuk peraturan yang baik untuk tercapainya disiplin tentu ada kendala. Kendala atau faktor yang menghambat seperti yang telah disebutkan di atas diharapkan dapat dikendalikan dan dapat ditunjang dengan faktor pendukung pengembangan budaya disiplin.

#### e. Kepribadian

---

<sup>14</sup> Khoirul Anam, *Pengembangan Budaya Disiplin Pada MTsN Tunggangri, MTsN Tulungagung, Dan MtsN 2 Kota Kediri*, Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 06 No. 02, 2018, hal 281-312

<sup>15</sup> Yus R. Hernandes, *Seni Mengajar Ala Pelatih Top Sepak Bola Dunia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal 57

Menurut Florence Littauer menyatakan kepribadian adalah keseluruhan perilaku seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi. Maka dari itulah situasi diciptakan dalam pembelajaran harus diseimbangkan dengan kebiasaan dan tindakan seorang anak, sehingga terdapat perasaan yang memaksa atau tertekan dalam diri anak.<sup>16</sup>

Pembiasaan disiplin pada anak akan membentuk pribadi anak menjadi baik. Kepribadian merupakan ciri watak seseorang yang tetap memiliki suatu identitas sebagai pribadi. Yang di dalamnya terdapat unsur psikologis yang meliputi sikap, kebiasaan, bakat, kecakapan, dan ciri-ciri khas lainnya, serta unsur sosiologis yang selalu mendasari tindakan seseorang.

## **2. Penegasan Operasional**

Adapun penegasan istilah secara operasional dalam penelitian yang berjudul “Pembangunan Budaya Disiplin Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri” yaitu sekolah yang tentu sudah menerapkan budaya disiplin kepada siswa tetapi perlu mengembangkannya untuk memaksimalkan hasil dari budaya kedisiplinan. Peneliti melihat dari sebuah fenomena lunturnya kedisiplinan siswa, tetapi ada sekolah yang mengembangkan budaya disiplin untuk membentuk kepribadian siswa. Peneliti disini memulai dari pengamatan, lalu wawancara kepada kepala sekolah, guru maupun komite sekolah, lalu melakukan

---

<sup>16</sup> Florence Littauer, *Personality Plus*,.....hal 38

sebuah observasi, dan melihat hasil tujuan yang telah diangkat dari judul tersebut. Dalam hal ini peneliti akan mengkaji tentang bentuk-bentuk budaya disiplin dalam membentuk kepribadian di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri, proses pengembangan budaya disiplin dalam membentuk kepribadian di SD Islam Blimbing Gurah Kediri, serta hambatan pengembangan budaya disiplin siswa di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami jalannya pembahasan yang terkandung di dalam skripsi ini, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dipahami secara teratur dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak. Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya, yaitu sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan, meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan skripsi.

Bab II adalah Kajian Pustaka, meliputi: tinjauan tentang budaya disiplin, tinjauan tentang pengembangan budaya disiplin, tinjauan tentang hambatan pengembangan budaya disiplin dan tinjauan tentang kepribadian. Selanjutnya hasil penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III adalah Metode Penelitian, meliputi: rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah Hasil Penelitian, meliputi: paparan data/temuan dan analisis data terdiri dari: penyajian data penelitian dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dikumpulkan peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab V adalah Pembahasan, meliputi tentang: pembahasan bentuk-bentuk budaya disiplin, proses pengembangan budaya disiplin, dan hambatan pengembangan budaya disiplin.

Bab VI adalah Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran.